



Pentas Seni *Teke* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Pada Masyarakat Rakalaba Kabupaten Ngada

Dionisius Rudolfo Senda¹, Anjelina Pae Ede Sena², Radya Iswara Samino³, Ferdinandus Bate Dapo⁴,
Hermania Bupu⁵, Melkior Wewe⁶

¹⁻⁶Pendidikan Musik, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, NTT, Indonesia

Correspondence: Email: dionisiusrudolfosenda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya pelestarian budaya tradisional *teke* yang dilakukan di desa Rakalaba, kecamatan Golewa Barat, kabupaten Ngada. Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi berupa rekaman selama melakukan wawancara. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana peneliti mengambil data melalui wawancara, dan dokumentasi. Masyarakat desa Rakalaba mengatakan bahwa kegiatan pentas seni yang dilakukan dengan mengangkat kembali tentang budaya *teke*, sangat menginspirasi mereka sebagai generasi muda untuk belajar kembali tentang budaya *teke* karena budaya *teke* yang ditampilkan pada pentas seni ini dibawa dengan konsep yang berbeda dimana *teke* yang dibawa berkolaborasi dengan alat musik tradisional dan modern. Masyarakat desa Rakalaba berharap kegiatan pentas seni seperti ini dapat menjadi kegiatan rutin mereka di setiap tahun di desa Rakalaba.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 07 April 2025

Revisi Diterima 22 April 2025

Diterima 01 Mei 2025

Tersedia online untuk pertama
01 Mei 2025

Tanggal Publikasi 01 Mei 2025

Keyword:

Pentas seni;

Pelestarian;

Budaya;

Teke.

Teke Art Performance as an Effort to Preserve Culture in the Rakalaba Community, Ngada Regency

Dionisius Rudolfo Senda¹, Anjelina Pae Ede² Sena Radya Iswara Samino³ Ferdinandus Bate Dapo⁴,
Hermania Bupu⁵, Melkior Wewe⁶

¹⁻⁶Pendidikan Musik, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, NTT, Indonesia

Correspondence: Email: dionisiusrudolfosenda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explain how the efforts to preserve the traditional teke culture are carried out in Rakalaba village, West Golewa sub-district, Ngada district. The problem-solving approach used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection obtained in this study was through documentation and interviews. The research instrument was in the form of interview guidelines and documentation guidelines in the form of recordings during the interview. In this study, the research method used was qualitative descriptive where researchers took data through interviews and documentation. The people of Rakalaba village said that the art performance activities carried out by reviving the teke culture, greatly inspired them as the younger generation to relearn about the teke culture because the teke culture displayed on this art performance was presented with a different concept where the teke performed collaborated with traditional and modern musical instruments. The people of Rakalaba village hope that art performance activities like this can become their routine activities every year in Rakalaba village.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

07 April 2025

First Revised 22 April 2025

Accepted 01 May 2025

First Available online

01 May 2025

Publication Date 01 May 2025

Keyword:

Performing arts;

Preservation;

Culture;

Teke.

1. PENDAHULUAN

Republik Indonesia adalah negara yang besar, beragam, dan kaya. Keberagaman ras, agama, kelompok etnis, peradaban, bahasa, tradisi, adat istiadat, dan masakan yang terdapat di seluruh Indonesia adalah bukti dari hal ini. Menurut Iskandar (2016), Indonesia memiliki sekitar 18.110 jenis pulau yang berbeda, baik besar maupun kecil. Indonesia akan berkembang dan berubah seiring waktu dengan memanfaatkan keberagamannya (Fitriana et al., 2020). Selain itu, Indonesia akan menduduki peringkat di antara negara-negara paling beragam dalam hal bahasa, budaya, dan etnis. Ragam bahasa mencerminkan keragaman budaya dan kelompok etnis. Menurut Ismadi (2018), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ada sekitar 652 bahasa daerah di Indonesia pada tahun 2017.

Seni pertunjukan, konvensi komunitas, ritual, perayaan, pengetahuan dan kebiasaan, perilaku yang merujuk pada alam semesta, dan keterampilan kerajinan tradisional adalah semua contoh warisan budaya (Jantin et al., 2022). Tradisi budaya ini dipilih dari 416 pengajuan dari 30 provinsi di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Menurut Aslan dan Hifza (2019), budaya adalah cara hidup yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran untuk mengembangkan cara hidup tertentu yang paling sesuai dengan lingkungannya.

Indonesia terkenal dengan warisan budayanya yang kaya, yang mencakup berbagai tradisi, seni, dan ritual dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki budaya sendiri yang unik, yang sangat berharga (Kencana et al., 2023). Salah satunya adalah budaya *teke* yang berasal dari masyarakat Rakalaba, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Budaya *teke* merupakan salah satu warisan leluhur yang penting bagi masyarakat setempat karena mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan sejarah nenek moyang mereka.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Bene selaku tetua adat di desa Rakalaba, *teke* merupakan media penyampaian pesan-pesan moral, kepahlawanan, sejarah, motivasi kerja, integrasi sosial dengan menggunakan gerak (tari), bahasa (pesan), dan vokal (lagu) sebagai sumber ekspresi dalam satu paket pertunjukan. *Teke* dikenal juga sebagai media rakyat. Secara sempit, media ini disebut sebagai "kesenian rakyat" (Lio dkk, 2024). Sebagai media rakyat, *teke* tampil dalam bentuk nyanyian rakyat, tarian rakyat, musik rakyat, yang dinilai sebagai kesenian rakyat baik dalam bentuk visual, ataupun petunjuk-petunjuk yang di teruskan dari generasi ke generasi. Pesan-pesan yang disampaikan sangat komunikatif, mudah dipahami masyarakat Rakalaba.

Kurikulum merdeka yang digunakan di sebagian besar sekolah di Indonesia, termasuk SMPN 1 Golewa Barat dan SMK Bangun Mandiri, menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pendekatan tematik yang mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal. Dalam kurikulum yang berkualitas, tujuan harus jelas sehingga guru memahami arah yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Guru seharusnya fokus pada membantu siswa memahami konten daripada hanya menghafalnya (Sarnoto & Wahyudin, 2018).

Kurikulum sangat menekankan pentingnya membantu siswa mengembangkan nilai budaya dan karakter mereka. *Teke*, sebagai salah satu seni tradisional di desa Rakalaba, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya, terutama pada materi seni pertunjukan. Dengan memasukkan *teke* dalam kegiatan kurikulum, siswa tidak hanya mempelajari teknik dan gerakannya, tetap juga memahami nilai sejarah, dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Program ini mendukung pencapaian kompetensi dasar (KD) dalam pembelajaran seni budaya yang meliputi apresiasi dan praktik seni, sekaligus menumbuhkan cinta budaya lokal di kalangan generasi muda.

Siswa di wilayah desa Rakalaba umumnya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai budaya lokal mereka, khususnya budaya tentang *teke*. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih mengenal budaya populer dan memiliki minat yang rendah terhadap seni tradisional. Namun, sebagian siswa kecil yang memiliki keterkaitan pada seni lokal menunjukkan antusiasme ketika diperkenalkan dengan budaya *teke*.

Berdasarkan hasil survei singkat, siswa memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam mengenai budaya lokal mereka jika diberikan akses dan kesempatan untuk terlibat langsung. Sudirman menyatakan bahwa ketika sebuah objek relevan dan terhubung dengan kebutuhan serta keinginan individu yang bersangkutan, minat orang tersebut terhadapnya akan lebih terlihat (Amiati et al, 2023). Siswa dapat mengembangkan kemampuan seni mereka, mempelajari seni tradisional, dan mengembangkan kebanggaan terhadap budaya tradisional desa Rakalaba melalui program pentas seni. Diharapkan dengan melibatkan siswa dalam pertunjukan seni ini, akan tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya daerah.

Budaya masyarakat desa Rakalaba sangat di pengaruhi oleh tradisi seni dan ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun. *Teke* sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya dengan nilai spiritual dan sosial, berperan penting dalam kehidupan masyarakat. *Teke* tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan, tetapi juga memiliki makna yang dalam terkait dengan rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat desa Rakalaba menghadapi tantangan besar dalam melestarikan kebudayaan lokal mereka, terutama dengan kurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. *Teke*, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat desa Rakalaba, mulai ditinggalkan dan terancam punah jika tidak segera dilestarikan. Pentas seni *teke* menjadi salah satu upaya yang efektif dalam memperkenalkan dan menghidupkan kembali budaya ini di tengah masyarakat. Selain itu, pentas seni menjadi ajang kebersamaan dan kebanggaan bagi masyarakat, serta memperkenalkan budaya *teke* kepada generasi muda. Pementasan seni *teke* tidak hanya akan menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menguatkan identitas budaya dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat desa Rakalaba. Ini konsisten dengan penelitian Irhandayaningsih (2018), yang menemukan bahwa orang sering meremehkan nilai seni dan budaya dalam masyarakat. Karena tujuan utama seni adalah kehidupan itu sendiri, seni harus membangkitkan keinginan untuk eksistensi abadi. Karena seni dianggap sebagai alat penting untuk mencapai kehidupan, seni harus mendukung alam agar tetap hijau dan memberikan arah bagi umat manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana upaya pelestarian budaya *teke* yang dilakukan di desa Rakalaba. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi budaya *teke* saat ini di masyarakat desa Rakalaba, apa saja faktor yang menyebabkan menurunnya minat masyarakat, khususnya generasi muda terhadap budaya *teke*, dan bagaimana upaya pelestarian budaya *teke* di masyarakat adat desa Rakalaba.

Melalui *Teke* dapat di telusuri kisah-kisah kehidupan masyarakat petani yang diturunkan lewat ungkapan khas daerah. Namun, perkembangan zaman dan arus globalisasi membuat banyak budaya tradisional mulai terlupakan khususnya di kalangan generasi muda. Sebagai pewaris budaya, mereka cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan modern yang mengakibatkan budaya lokal seperti *teke* mulai memudar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya pelestarian budaya yang melibatkan seluruh kelompok masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendampingan pentas seni *teke* terhadap masyarakat terutama di kalangan generasi muda dalam upaya melestarikan budaya tradisional agar masyarakat dapat memahami dan

mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Dimana budaya *teke* dapat diperkenalkan kembali secara menarik dan edukatif. Pentas seni memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda untuk terlibat langsung dalam kegiatan budaya, sehingga nilai-nilai budaya dapat diwariskan dan diteruskan secara berkelanjutan. Dalam rangka proyek tugas akhir, program pendampingan pentas seni *teke* melibatkan 3 lembaga yang berada di desa rakalaba yaitu SMP Negeri I Golewa Barat, SMK Swasta Bangun Mandiri, dan masyarakat adat desa Rakalaba. Yang menjadi prioritas 1 (P1) adalah siswa siswi SMP Negeri I Golewa Barat dan siswa siswi SMK Bangun Mandiri.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif (Sugiono, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di desa Rakalaba, Kecamatan Golewa Barat dalam bentuk pelestarian budaya tradisional *teke* dikalangan generasi muda.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiono, 2015). Yang menjadi sumber data adalah bapak Bene Molo selaku tokoh adat masyarakat desa Rakalaba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi kegiatan pentas seni yang dilakukan di desa Rakalaba, Kecamatan Golewa Barat dalam upaya melestarikan budaya tradisional *teke* dikalangan generasi muda. Yang menjadi sumber data adalah Bapa yosef selaku tetua adat di desa Rakalaba. Wawancara dengan bapak yosef bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat tentang budaya *teke* dan bagaimana budaya *teke* berkembang di masyarakat terlebih khusus di kalangan generasi muda. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana budaya *teke* berkembang di masyarakat desa Rakalaba terutama dikalangan generasi muda. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa gambar pada saat melakukan kegiatan pentas seni. Dokumentasi ini mendukung temuan dari wawancara.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut (Miles & Huberman, 2014) analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara bersama bapak Bene Molo selaku tetua adat di desa Rakalaba, beliau mengatakan untuk *teke* ini sendiri hampir semua masyarakat di desa Rakalaba terlebih khusus anak muda tidak tau dengan budaya *teke* ini. Jadi beliau sangat mendukung dengan adanya kegiatan pentas seni yang mengangkat kembali tentang budaya *teke*. Menurut bapak Bene dengan adanya pendampingan *teke* kepada siswa dapat memperkenalkan kembali budaya *teke* kepada masyarakat desa Rakalaba, khususnya dikalangan generasi muda. Pice salah satu siswa dari SMK Bangun Mandiri mengaku bahwa mereka sangat senang dengan adanya kegiatan pentas seni yang dilakukan karena mereka bisa menyalurkan hoby dan bakat mereka. Dengan adanya kegiatan pentas seni yang dilakukan di desa Rakalaba, kakak Us Du’e, salah satu masyarakat desa Rakalaba mengatakan bahwa kegiatan pentas seni yang dilakukan dengan mengangkat kembali tentang budaya *teke*, sangat menginspirasi mereka sebagai generasi muda untuk belajar kembali tentang budaya *teke* karena budaya *teke* yang ditampilkan pada pentas seni ini dibawa dengan konsep yang berbeda dimana *teke* yang dibawa berkolaborasi dengan alat musik tradisional dan modern. Bapak Bene dan kepala desa Rakalaba mengatakan bahwa mereka berharap kegiatan pentas seni seperti ini dapat menjadi kegiatan rutin mereka di setiap tahun di desa Rakalaba.

Budaya tradisional *teke* masih dipertahankan sampai saat ini, tetapi masyarakat khususnya generasi muda tidak mengetahui bagaimana budaya *teke* ini, makanya dengan adanya pementasan bisa membangun motivasi generasi muda supaya bisa mewariskan budaya tradisional *teke* sampai turun temurun. Adapun beberapa kendala dalam melestarikan budaya *teke* yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal seperti; kurangnya minat generasi muda, kurangnya kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya budaya *teke*. Sedangkan kendala eksternal seperti; persaingan dengan musik modern membuat generasi muda lebih memilih musik modern dibandingkan musik lokal maka nilai-nilai budaya lokal seketika dimusnahkan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat *teke* ini. Oleh karena itu dukungan, pendampingan dan penerapan pelestarian budaya tradisional *teke* menjadi perhatian bersama baik oleh guru, masyarakat, akademisi (perguruan tinggi) maupun pemerintah daerah setempat.

Adapun syair-syair *teke* yang diawali dengan *dhugha*

A. Dhugha

O.....Kita Bhe... Kole Ine...Enga Kole Ema O.....Ao
 O.....Bhe.....Kole Ine.....O.....Bhe... Kole Ine.....
 O.....Kita Enga..... Kole Ema O.....Kita Enga..... Kole Ema
 O.....Ine.....Se Susu Mite O.....Ine..... Se Susu Mite....
 O....Ema.....Se Lalu Tara...O....Ema.... Se Lalu Tara
 O....Dhadhi Woso...Mesa Kapa .O...Dhadhi Woso...Mesa Kapa..
 O....Susu Leu....Pale Wana....O....Susu Leu... Pale Wana
 O....Bo....Moe Tewu Taba...O...Bo.. Moe Tewu Taba....
 O....Fuka.....Moe Muku Wae...O...Fuka...Moe Muka Wae....

B. Teke

1. Lute Kaju Kune...Lute Kaju Kune..Kune....O..Dara Ma'e Da Bu'e, Dara Ma 'E Bu'e.....
 ❖ Tolu.
 O....Lute Kaju Kune Gha....O...Lute Kaju Ku...Ne Dara Ma'e Bu'e
 Ooo.....Ao....Ao...Ao...O Ea Ra'i Mona Ooo Lute Kaju Kune...
 O....Kaju Apa Kune Gha.....loe Ra'i Mona Oooo...Ao...Ao Ao..O Ea Ra'i Mona O..O
 Dara Ma'e Da Bu'e....
2. Da...Wu Lau Dawu Lau (2x)...O..Lau Li..Ma Go Soga Sawu...(2x)
 ❖ Tolu.
 O....Teki Ba Waka Mogha Gha.....Da..Wu Lau Dawu Lau
 O....Bana Ba Dina Loka Gha....Da..Wu Lau Dawu Lau... O..Lau Li..Ma Go Soga Ma'u
 O.....Lau Li...Ma Go Soga Sawu
3. Pe...Te Rele Pete Rele (2x) O...Rele Li..Ma Go Soga Ede (2x)
 ❖ Tolu.
 O....Widhi Ba May We'la Gha...Pete Rele Pete Rele..
 O....We'la Da Ulu Pe'la Gha....Pete Rele Pete Rele...
 O.....Rele Li..Ma Go Soga Ede....(2x)
 O....Boga May Toa Gha....Pete Rlr Pete Rele.....
 O....Toa Da Eko Wonga Gha...Pete Rele Pete Rele....
 O....Rele Li...Ma Go Soga Ede...O Rele Li...Ma Go Soga Ede..
4. Ana Nitu Naru Lau Tolo Watu Podi Nade Pa'i Pau, Podi Nade Pa'i Pau..
 ❖ Tolu
 No'a Ana Nona.... Podi Nade Pa'i Pau.....
 Zale Ngalu Roga....Podi Nade Pa'i Pau...
 O...Ana Nitu Naru Lau Tolo Watu,, Podi Nade Pa'i Pau...

Podi Nade..Pa'i Pau

5. Fara Sa..Bi Zale May...Fara Sa..Bi Zale May, Go Wae Apu Tuku Gena Gau..Go Wae Apu Tuku Gena Gau...

❖ Tolu

Ana Tuda Ana Nunga...Go Wae Apu Tuku Gena Gau...

Bila Sama Oka Rika Gha...Go Wae Apu Tuku Gena Gau....

Fara Sa..Bi Zale May, Fara Sa..Bi Zale May, Go Wae Apu Tuku Gena Gau, Go Wae Apu Tuku Gena Gau...

6. Se Ke'e Poli Kele Se Wati Dia May...Molo Gau Ngalu Nga Kopi Tolo Ta..U... Se Wala Nenga Baga Se Boti Nega Gholi...Molo Gau Ngalu Nga Inu Tolo Ta..U

❖ Tolu

Zale Tangi Ba Zale Tangi Gha...Molo Gau Ngalu Nga Kopi Tolo Ta..U

Lese Wali Ba Lese Wali Gha..Molo Gau Ngalu Nga Inu Tolo Ta..U

Se Ke'e Poli Kele Se Wati Dia May.. Molo Gau Ngalu Nga Kopi Tolo Ta..U...

Se Wala Nenga Baga Se Boti Nega Gholi..Molo Gau Ngalu Nga nu Tolo Ta..U....

7. Penutup

Ya..Ya Ya....I Hi... Wali Se Wa'i Gha...Ihi

Kata *teke* adalah salah satu bagian dari tangan yang dimaknai sebagai tarian adat yang berbentuk lingkaran dengan saling bergandengan tangan, maka tarian teke memberikan simbol persatuan dan kerja sama. Oleh karena itu dalam sebuah komunitas manakala membangun rumah adat (*sa'o*) atau monumental ikatan pemersatu (*Ngadhu*) sangat membutuhkan persatuan dan kerja sama yang baik. Syair teke dibagi menjadi dua bagian yaitu *teke pata meze* (syair utama) dan *teke pata kedhi* (syair pesan moral).

- *Teke pata meze* adalah pernyataan keberadaan *sa'o* dan jati diri seseorang yang mendiami rumah adat dengan syair tekenya "***lute kaju kune dara ma'e da bu'e, daeu dan peterale***". ***Lute kaju kune dara ma'e da bu'e***, adalah simbol api yang tidak terpadamkan, api yang memberi terang, memberi kehangatan, cinta dan kedamaian dalam rumah adat, dalam ungkapan budaya ***pubhu nu, pagu fara*** (rumah adat selalu berasap, sebagai tanda kehidupan, tempat persembahan yang murni bagi sang pemberi kehidupan. ***Dawu*** dan ***Peterale*** adalah salah satu bagian rumah adat untuk menentukan ukiran dan tingkatan rumah adat yang membutuhkan tukang dari luar yang dianggap mampu untuk mengerjakan rumah adat dan ukiran.

- *Teke pata kedhi*. Syair "***ana nitu naru lau tolo watu, podi nade pa'i pau***" (hidup selalu berjaga-jaga dan waspada). Syair "***seke'e poli kele, sewati dia may, molo gau ngalu nga kopi tolo tau, sewala nenga бага, seboti nenga gholi molo gau ngalu nga inu tolo tau***" (partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang saling menolong). Syair "***fara sabi sale may, go wae apu tuku gena gau***" (tutur kata, tindakan dan perilaku yang sombong dan merasa diri besar, sikap dan perilaku dapat membunuh diri sendiri).

Tolu (solo) adalah syair yang mengangkat harkat dan martabat leluhur yang sangat bijaksana dan mampu membangun rumah adat dengan segala persiapan baik natura maupun hewan kurban, yang terungkap dalam syair "***widhi wela, wela da ulu pela***" (babi jantan pilihan), "***boga may toa, toa da eko wonga***" (kerbau jantan pilihan).

Perancangan pementasan

Kegiatan pementasan ini konsep utamanya adalah budaya tradisional *teke* dimana berkolaborasi dengan alat musik tradisional dan modern, yang diawali dengan penampilan paduan suara membawakan lagu *sa ngaza* dilanjutkan dengan drama singkat setelah itu berlanjut ke acara *teke* dilanjutkan dengan permainan *sagu alu* dan ditutup dengan medley

lagu. Alat musik yang digunakan yaitu, kulintang, gendang, foi doa, suling, gitar, keyboard. Pementasan ini juga dimeriahkan oleh banyak acara sebagai acara penunjang yang dibawakan oleh para peserta didik antara lain TK St. Theresia, SDK Rakalaba, SMPN 1 Golewa Barat, SMK Bangun Mandiri dan Band Kampus Citra Bakti Ngada. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi sekolah terhadap pelestarian budaya tradisional *teke*. Dengan implementasi kegiatan ini, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat *teke* ini. Oleh karena itu dukungan, pendampingan dan penerapan pelestarian budaya tradisional *teke* menjadi perhatian bersama baik oleh guru, masyarakat, akademisi (perguruan tinggi) maupun pemerintah daerah setempat.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan masyarakat terhadap pelestarian budaya tradisional *teke*. Oleh karena itu dukungan, pendampingan dan penerapan pelestarian budaya tradisional *teke* menjadi perhatian bersama baik oleh guru, masyarakat, akademisi (perguruan tinggi) maupun pemerintah daerah setempat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2025, waktu 17.00 – selesai. Kegiatan pentas seni terjadi di aula kantor desa Rakalaba. Yang menjadi target utama dalam kegiatan adalah peserta didik. Adapun disisi lainnya yaitu: tetua adat desa Rakalaba dan masyarakat desa Rakalaba. Kegiatan ini juga membutuhkan dana untuk membantu memperlancar kegiatan. Sumber dana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini berasal dari: Desa, SMPN 1 Golewa Barat, dan juga dana dari mahasiswa KKN. Menjelang pentas seni dibagi melalui beberapa rencana yaitu: tahapan persiapan, jadwal kegiatan, sesi latihan.

1. Tahapan persiapan, pada tahapan ini yaitu melakukan wawancara bersama bapak Bene Molo selaku tetua adat tentang budaya *teke*, menyiapkan teks *teke*, menyiapkan kelompok kecil (siswa/siswi). Kelompok ini yang dimaksud untuk memudahkan penyelenggaraan kegiatan dalam memberikan pelatihan.
2. Jadwal kegiatan, jadwal kegiatan ditentukan bersama pihak sekolah dengan pertimbangan kegiatan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar siswa/siswi di sekolah.
3. Sesi latihan, sesi latihan dilakukan dengan fokus berlatih lirik-lirik nyanyian *teke* yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait lirik-lirik nyanyian *teke*. Selain latihan lirik-lirik *teke* juga melakukan latihan paduan suara, latihan permainan *sagu alu* dan latihan alat musik pengiring *teke*.

Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya yaitu pemanfaatan teknologi terkini. Penggunaan teknologi terkini dapat menjadi salah satu alat bantu dalam melestarikan budaya *teke* dari generasi ke generasi, dengan cara mendokumentasikan dan mempublikasikan sebagai arsip yang dapat digunakan saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan memanfaatkan teknologi terkini, pendekatan dengan adat setempat, serta dukungan dari berbagai pihak.

Kegiatan pementasan ini konsep utamanya adalah budaya tradisional *teke* dimana berkolaborasi dengan alat musik tradisional dan modern, yang diawali dengan penampilan paduan suara membawakan lagu *sa ngaza* dilanjutkan dengan drama singkat setelah itu berlanjut ke acara *teke* dilanjutkan dengan permainan *sagu alu* dan ditutup dengan medley lagu. Alat musik yang digunakan yaitu, kulintang, gendang, foi doa, suling, gitar, keyboard. Pementasan ini juga dimeriahkan oleh banyak acara sebagai acara penunjang yang dibawakan oleh para peserta didik antara lain TK St. Theresia, SDK Rakalaba, SMPN 1 Golewa Barat, SMK Bangun Mandiri dan Band Kampus Citra Bakti Ngada. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi sekolah terhadap pelestarian budaya tradisional *teke*. Dengan implementasi kegiatan ini, diharapkan siswa dapat merasakan manfaat *teke* ini. Oleh karena itu dukungan, pendampingan dan penerapan pelestarian budaya tradisional *teke* menjadi

perhatian bersama baik oleh guru, masyarakat, akademisi (perguruan tinggi) maupun pemerintah daerah setempat.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan masyarakat terhadap pelestarian budaya tradisional *teke*. Oleh karena itu dukungan, pendampingan dan penerapan pelestarian budaya tradisional *teke* menjadi perhatian bersama baik oleh guru, masyarakat, akademisi (perguruan tinggi) maupun pemerintah daerah setempat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2025, waktu 17.00-selesai. Kegiatan pentas seni terjadi di aula kantor desa Rakalaba. Yang menjadi target utama dalam kegiatan adalah peserta didik. Adapun disisi lainnya yaitu: tetua adat desa Rakalaba dan masyarakat desa Rakalaba. Kegiatan ini juga membutuhkan dana untuk membantu memperlancar kegiatan. Sumber dana yang dibutuhkan dalam kegiatan ini berasal dari: Desa, SMPN 1 Golewa Barat, dan juga dana dari mahasiswa KKN. Menjelang pentas seni dibagi melalui beberapa rencana yaitu: tahapan persiapan, jadwal kegiatan, sesi latihan.

1. Tahapan persiapan, pada tahapan ini yaitu melakukan wawancara bersama bapak Bene Molo selaku tetua adat tentang budaya *teke*, menyiapkan teks *teke*, menyiapkan kelompok kecil (siswa/siswi). Kelompok ini yang dimaksud untuk memudahkan penyelenggaraan kegiatan dalam memberikan pelatihan.
2. Jadwal kegiatan, jadwal kegiatan ditentukan bersama pihak sekolah dengan pertimbangan kegiatan ini tidak mengganggu proses belajar mengajar siswa/siswi di sekolah.
3. Sesi latihan, sesi latihan dilakukan dengan fokus berlatih lirik-lirik nyanyian *teke* yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait lirik-lirik nyanyian *teke*. Selain latihan lirik-lirik *teke* juga melakukan latihan paduan suara, latihan permainan *sagu alu* dan latihan alat musik pengiring *teke*.

Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya yaitu pemanfaatan teknologi terkini. Penggunaan teknologi terkini dapat menjadi salah satu alat bantu dalam melestarikan budaya *teke* dari generasi ke generasi, dengan cara mendokumentasikan dan mempublikasikan sebagai arsip yang dapat digunakan saat ini maupun dimasa yang akan datang. Dengan memanfaatkan teknologi terkini, pendekatan dengan adat setempat, serta dukungan dari berbagai pihak.

Acara puncak pementasan

Kegiatan pentas seni dilaksanakan pada hari Selasa, 7 Januari 2025 pada pukul 16:00 sampai selesai. Kegiatan ini terjadi di aula kantor desa Rakalaba. Pentas seni yang dilakukan ini tidak hanya melibatkan siswa/i dari SMPN 1 Golewa Barat dan SMK Bangun Mandiri tetapi turut melibatkan peserta didik dari SDK Rakalaba, TK St. Theresia dan band dari kampus STKIP Citra Bakti untuk memeriahkan kegiatan pentas seni tersebut.



Gambar 1a. Masyarakat menonton Pentas Seni



Gambar 1b. Acara Puncak *Teke*

Kegiatan pentas seni ini juga turut melibatkan masyarakat desa Rakalaba khususnya OMK Rakalaba untuk memperlancar kegiatan pentas seni yang dilakukan. Kegiatan pentas seni ini mendapatkan respon positif dari masyarakat desa. Mereka sangat antusias dengan kegiatan pentas seni yang dilakukan. Ketika kegiatan pentas seni dimulai masyarakat desa Rakalaba beramai-ramai datang ke kantor desa dan memenuhi ruangan aula kantor desa untuk menonton



Gambar 2a. Tarian Kreasi dari TK St. Theresia



Gambar 2b. *Band STKIP Citra Bakti*

Evaluasi

Evaluasi Tahap Persiapan

1) Perencanaan kegiatan

Persiapan pentas seni telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Panitia telah mengadakan beberapa rapat koordinasi untuk membahas konsep acara, serta kebutuhan teknis dan logistik. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi sekolah terhadap pelestarian budaya tradisional teke. Kegiatan pentas seni yang dilakukan mendapatkan respon positif dari sekolah maupun masyarakat. Bapak Dakus selaku kepala sekolah SMPN 1 Golewa Barat, menyampaikan bahwa dari pihak sekolah sangat mendukung dengan adanya kegiatan pentas seni pihak yang melibatkan siswa siswi dari SMPN 1 Golewa Barat. Pada awal mulai kegiatan, latihan dilakukan pada sore hari di lapangan kantor desa Rakalaba. Di minggu kedua latihan, jadwal latihan disesuaikan dengan jadwal KBM di SMPN 1 Golewa Barat dan SMK Bangun Mandiri. Budaya teke yang dibawa berkolaborasi dengan beberapa alat musik tradisional dan alat musik modern. Alat musik tradisional yang digunakan ialah kulintang, gendang, foi doa, dan suling. Sedangkan alat musik modern yang digunakan adalah gitar dan keyboard. Gendang, suling, gitar, dan keyboard yang digunakan merupakan alat musik yang ada di SMPN 1 Golewa Barat sedangkan untuk kulintang dan foi doa disewa dari bapak Toni.

2) Proses Latihan

Evaluasi proses latihan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana persiapan dan latihan yang dilakukan sebelum pentas seni. Latihan dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Latihan di setiap minggunya disesuaikan dengan jadwal KBM di SMPN 1 Golewa Barat dan SMK Bangun Mandiri. Terkadang dalam satu minggu, latihan yang dilakukan hanya 2 atau 3 kali. Beberapa peserta merasa latihan yang dilakukan terlalu padat diminggu-minggu terakhir, sehingga pelatih mengurangi intensitas latihan di hari-hari mendekati acara untuk menghindari kelelahan. Sebagian besar peserta hadir tepat waktu dan mengikuti latihan dengan baik. Namun terdapat beberapa anggota yang sering terlambat, sehingga menghambat efektivitas latihan. Solusinya pelatih memberikan teguran dan menerapkan sistem absen untuk meningkatkan kedisiplinan. Latihan berjalan sesuai rencana, namun ada beberapa bagian yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk dikuasai, terutama dalam

penguasaan lagu untuk yang dibagian paduan suara, penguasaan syair teke, dan penguasaan bermain alat musik untuk mengiringi *teke*. Pelatih membagi peserta ke dalam kelompok kecil untuk latihan intensif. Pelatih memberikan latihan tambahan untuk memastikan semua peserta memahami perannya dengan baik. Secara keseluruhan, proses latihan berjalan cukup baik, meskipun masih ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Dengan perencanaan yang lebih matang dan kedisiplinan yang lebih tinggi, latihan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang maksimal saat pentas seni berlangsung.

a. Evaluasi tahap pelaksanaan pentas seni

Acara dimulai sekitar pukul 17:30 dari jadwal yang ditentukan karena kendala teknis pada sound system. Namun setelah kendala tersebut diatasi, acara dapat berjalan sesuai rundown. Pentas seni yang dilakukan mendapatkan respon positif dari masyarakat desa. Mereka sangat antusias dengan kegiatan pentas seni yang dilakukan. Ketika kegiatan pentas seni dimulai masyarakat desa Rakalaba beramai-ramai datang ke kantor desa dan memenuhi ruangan aula kantor desa untuk menonton. Jumlah penonton yang hadir melebihi target yang diperkirakan. Respons penonton sangat positif terutama pada segmen utama acara. Namun beberapa penonton mengeluh kurangnya tempat duduk. Evaluasi tahap pelaksanaan bertujuan untuk menilai keberhasilan acara serta mengidentifikasi kendala yang terjadi selama pentas seni berlangsung.

b. Evaluasi dampak dan respons Masyarakat

Kegiatan pentas seni yang dilakukan mendapat respon positif dari banyak pihak. Ketika awal melakukan wawancara bersama bapak Bene Molo selaku tetua adat di desa Rakalaba, beliau mengatakan untuk *teke* ini sendiri hampir semua masyarakat di desa Rakalaba terlebih khusus anak muda tidak tau dengan budaya *teke* ini. Jadi beliau sangat mendukung dengan adanya kegiatan pentas seni yang mengangkat kembali tentang budaya *teke*. Menurut bapak Bene dengan adanya pendampingan *teke* kepada siswa dapat memperkenalkan kembali budaya *teke* kepada masyarakat desa Rakalaba, khususnya kalangan generasi muda. Pice salah satu siswa dari SMK Bangun Mandiri mengaku bahwa mereka sangat senang dengan adanya kegiatan pentas seni yang dilakukan karena mereka bisa menyalurkan hoby dan bakat mereka. Dengan adanya kegiatan pentas seni yang dilakukan di desa Rakalaba, kakak Us Du'e, salah satu masyarakat desa Rakalaba mengatakan bahwa kegiatan pentas seni yang dilakukan dengan mengangkat kembali tentang budaya *teke*, sangat menginspirasi mereka sebagai generasi muda untuk belajar kembali tentang budaya *teke* karena budaya *teke* yang ditampilkan pada pentas seni ini dibawa dengan konsep yang berbeda dimana *teke* yang dibawa berkolaborasi dengan alat musik tradisional dan modern. Bapak Bene, kepala desa Rakalaba mengatakan bahwa mereka berharap kegiatan pentas seni seperti ini dapat menjadi kegiatan rutin mereka di setiap tahun di desa Rakalaba.

c. Evaluasi kendala dan solusi

Kendala yang dihadapi

- 1) Keterbatasan dana dan fasilitas
- 2) Kurangnya waktu Latihan
- 3) Kurangnya disiplin beberapa anggota membuat latihan tidak efektif
- 4) Pertunjukan dimulai terlambat karena persiapan teknis yang belum selesai
- 5) Kurangnya partisipasi generasi muda

Solusi yang diterapkan

- 1) Menggalang dukungan dari pemerintah daerah
- 2) Menyusun jadwal latihan yang lebih efektif
- 3) Menetapkan aturan disiplin yang lebih ketat agar semua anggota datang tepat waktu
- 4) Menetapkan batas waktu ketat untuk semua persiapan sebelum acara dimulai

- 5) Melibatkan lebih banyak sekolah dan komunitas

Tindak Lanjut

- 1) Melaksanakan pentas seni secara berkala
- 2) Mendokumentasikan pertunjukan dalam bentuk video
- 3) Mengadakan pelatihan rutin untuk siswa dan Masyarakat

Pembahasan

Setiap daerah memiliki keunikan yang sudah hidup dan berkembang berabad-abad lamanya dan terwujud dalam bentuk tradisi atau adat kebiasaan (Ansar, 2019). Kesadaran akan identitas kebudayaan Nasional sesungguhnya terbentuk dari berbagai elemen budaya daerah seperti lagu-lagu daerah, bahasa daerah dan berbagai elemen kebudayaan daerah lainnya (Mukhitdenova, 2016). *Teke* sebagai salah satu wujud budaya adalah ekspresi seni sebuah kelompok masyarakat secara bersama-sama yang merepresentasikan identitas kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Bene selaku tetua adat di desa Rakalaba, *teke* merupakan media penyampaian pesan-pesan moral, kepahlawanan, sejarah, motivasi kerja, integrasi sosial dengan menggunakan gerak (tari), bahasa (pesan), dan vokal (lagu) sebagai sumber ekspresi dalam satu paket pertunjukan. *Teke* dikenal juga sebagai media rakyat. Secara sempit, media ini disebut sebagai "kesenian rakyat". *Teke* tidak ada sejarah yang khusus tetapi merupakan sendratari ikutan ketika membuat *sa'o* atau rumah adat. Selain rumah adat, ada juga kegiatan-kegiatan lain yang sarat akan nilai-nilai budaya. *Teke* sebenarnya merupakan ungkapan-ungkapan yang dilakukan lewat kata-kata dan nyanyian.

Dalam konteks budaya Ngada, *teke* sebagai salah satu lagu rakyat masyarakat dalam budaya Ngada merupakan sebuah teks budaya lokal masyarakat Ngada, yang identitasnya terungkap secara konfiguratif dalam bentuk "puisi – nyanyi – tari" (Watu, 2011). *Teke* adalah ekspresi seni sastra yang disajikan melalui seni musik vokal dan tarian yang bernilai magis terkait dengan ritual adat tertentu dan juga berfungsi sebagai hiburan, yang melalui elemen neke-nya, berfungsi pula sebagai media kritik atas praktis kehidupan manusia berdasarkan kriterium ideologis kemanusiaan. Disebut sebagai sebuah seni sastra syair yang digunakan dalam penyajian sebuah *teke* bukanlah bahasa komunikasi sehari-hari. Menurut Amila et al (2022), bahasa yang digunakan terdiri dari istilah metaforis yang memerlukan interpretasi tambahan untuk sepenuhnya memahami arti yang disampaikan. Nilai-nilai kehidupan yang perlu dijunjung tinggi dan dilestarikan dalam kehidupan komunal biasanya menjadi subjek pesan yang dimaksudkan oleh bahasa-bahasa metaforis ini (Dopo dan Dhiu, 2020).

Sebagai media rakyat, *teke* tampil dalam bentuk nyanyian rakyat, tarian rakyat, musik rakyat, yang dinilai sebagai kesenian rakyat baik dalam bentuk visual, ataupun petunjuk-petunjuk yang di teruskan dari generasi ke generasi. Pesan-pesan yang disampaikan sangat komunikatif, mudah dipahami masyarakat Rakalaba. Melalui *teke* dapat di telusuri kisah-kisah kehidupan masyarakat petani yang diturunkan lewat ungkapan khas daerah. Dalam konteks budaya Ngada, *teke* sebagai salah satu lagu rakyat dalam budaya Ngada merupakan sebuah teks budaya lokal masyarakat Ngada, yang identitasnya terungkap secara konfiguratif dalam bentuk "puisi–nyanyi-tari" (Watu, 2011). *Teke* dilakukan pada momen upacara adat, salah satu contohnya adalah upacara sebelum membangun rumah adat. Untuk personil yang mengikuti *teke* biasanya dari yang berjumlah 5-20 orang. *Teke* diawali dengan *dugha* dimana upacara untuk memanggil bapa dan mama. Bapa dan mama dalam hal ini adalah para leluhur. *Dhuga* ini dilakukan sebelum memulai *teke*, yang dilakukan oleh 5-6 orang. *Teke* tidak diiringi oleh alat musik tertentu, tetapi hanya mengandalkan suara dari semua orang yang menyanyikannya. Namun sesekali bisa juga diiringi alat musik tradisional seperti *go laba* (gong

gendang) dan kulintang, untuk menambah kreativitas yang bertujuan untuk lebih memeriahkan *teke* dan menarik minat penonton untuk menyaksikannya. Gerak tari dalam *teke* memiliki pola kaki kanan maju satu langkah diikuti kaki kiri, dan setelah itu kaki kanan mundur satu langkah juga diikuti kaki kiri.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pentas seni dapat dilakukan dalam berbagai konteks, mulai dari acara tradisional hingga kontemporer, dengan tujuan untuk memperlihatkan kemampuan artistik sekaligus melestarikan budaya. Kegiatan pentas seni dapat memberikan ruang untuk menampilkan seni tradisional dalam bentuk modern atau sesuai konteks zamannya, sehingga seni tersebut dapat dinikmati oleh berbagai generasi. Pentas seni yang dilakukan mendapatkan respon positif dari sekolah maupun masyarakat desa. Mereka sangat antusias dengan kegiatan pentas seni yang dilakukan. Ketika kegiatan pentas seni dimulai masyarakat desa Rakalaba beramai-ramai datang ke kantor desa dan memenuhi ruangan aula kantor desa untuk menonton.

Masyarakat desa Rakalaba mengatakan bahwa kegiatan pentas seni yang dilakukan dengan mengangkat kembali tentang budaya *teke*, sangat menginspirasi mereka sebagai generasi muda untuk belajar kembali tentang budaya *teke* karena budaya *teke* yang ditampilkan pada pentas seni ini dibawakan dengan konsep yang berbeda dimana *teke* yang dibawakan berkolaborasi dengan alat musik tradisional dan modern. Bapak Bene, kepala desa Rakalaba mengatakan bahwa mereka berharap kegiatan pentas seni seperti ini dapat menjadi kegiatan rutin mereka di setiap tahun di desa Rakalaba.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., dan Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *SINEKTIKA: Jurnal Arsitektur*, 19(1).
- Amiati, N. S., Perbawasari, S., dan Priyatna, C. C. (2023). Peningkatan Minat Masyarakat Dalam Seni Dan Budaya Oleh Bengkel Kreatif Hello Indonesia (Studi kasus Bengkel Kreatif Hello Indonesia di Tangerang Selatan dengan Metode Kualitatif). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12).
- Ansar. (2019). Nilai Budaya Dalam Tarian Pattudduq Towaine di Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. *Walasuji*, 11(2), 315-329
- Aslan, A.S., dan Hifza. (2019). Peran Pendidikan Dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *Fenomena*, 11 (1).
- Dopo, F., Dhiu, K. D., dan Watu, A. (2020). Pengembangan materi ajar pendidikan nilai berbasis folk song "teke" untuk mendukung penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1).
- Fitriana., Hilman, Y. A., dan Triono, B. (2020). Peran Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. *JISoP: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1).
- Irhandayaningsih, Ana. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA*, 2 (1), 19-27.

- Iskandar, J. (2016). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. UMBARA: Indonesia: *Journal Of Anthropology*, 1(1).
- Ismadi, H. D. (2018). Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah Dalam Perubahan Bahasa Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Jantin, N. W., Priyanti, N. M. M., Juniari, N. K. D., dan Parwita, G. B. S. (2022). Upaya Melestarikan Budaya Globalisasi Generasi Z Tradisional Dalam Transisi Di Era Society 5.0. *Universitas Mahasaraswati*.
- Kemendikbud. (2018). Pengertian Budaya. Ambarsa: *Jurnal Pendidikan Islam*
- Kencana, J. P., dan Marianta, Y. I. W. (2023). Peran Kaum Muda Desa Labang Dalam Upaya Pelestarian Budaya Suku Dayak Kebahan Dalam Perspektif Evring Goffman. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1).
- Lio, S., Erlinda, M., dan Dhiu, M. (2024). Nilai Kearifan Lokal Tari Teke Pada Masyarakat Suku Lea dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(1), 1–11.
- Maulida, R., Nadiya.,DZ, Annisa.,K, Dewi.,YK, dan Ahsani.,ELF. (2021). Pengaruh Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 17 (1).
- Miles, B.M., and Huberman, M.A. (2014). An Analytic Approach For Discovery. In *Ceur Workshop Proceedings* (Vol. 1304, Pp. 89–92).
- Mukhitdenova, B.M. (2016). Traditional folk, vocal and professional songs as the basis for development and modernization of the new forms of Kazakh musical stage. *Ejme—Matematics Education*, 11(9)
- Sarnoto, A. Z., dan Wahyudin. (2018). Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepercayaan (Trust) Orang Tua Di MTS Jamiat Kheir Jakarta. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 6(2).
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Watu, Y.V. (2011). Ideologi Wanita Dalam Teksbudaya Pata Teke di Kampung Gurusina, Ngada, Flores. Laporan Penelitian. Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.